

STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA:
PELUANG, TANTANGAN DAN PROSPEK

Agus Subagyo

Abstract

This paper would like to analyze the development of study of International Relations in Indonesia which has progressed very rapidly. The science of lucrative International Relations since April 1919 in Britain and into Indonesian territory since the 1945's, has been in great demand by the public, gaining a place in the hearts of the social scientific community, and contributing a lot to the foreign decision-making played by the government. Therefore, it is important to look at opportunities, challenges, and prospects for the development of International Relations studies in Indonesia to date.

Key Words: International Relations, opportunity, challenge, prospect.

Pendahuluan

Perkembangan studi Hubungan Internasional (HI) semakin pesat, baik dalam konteks substansi, teori/metodologi, maupun epistemologi, sehingga membuat disiplin studi Hubungan Internasional diterima oleh semua komunitas keilmuan akademik, sebagai bagian dari ilmu sosial. Semenjak lahirnya ilmu Hubungan Internasional pada bulan April 1919 di Inggris (Andre, 1999:2-3), telah banyak kontribusi yang ditorehkan oleh studi Hubungan Internasional bagi perdamaian dunia, keamanan internasional, dan kerjasama internasional antar negara.

Menurut Andre (1999:2-3), pada mulanya, studi Hubungan Internasional didirikan bertujuan untuk: (1) mencegah peperangan;

(2) menciptakan perdamaian. Logikanya, Perang Dunia I terjadi karena adanya miskomunikasi, mispersepsi, dan miskordinasi antar negara-negara di Eropa ketika itu, karena saat itu, hubungan antar negara belum terlalu intensif, baik hubungan diplomatik maupun hubungan konsuler, sehingga timbulah prasangka negatif antar negara yang pada akhirnya melahirkan ketegangan, konflik, dan peperangan antar negara, yang kemudian kita kenal dengan Perang Dunia I, pada tahun 1914-1918.

Ilmu Hubungan Internasional dirancang dan didesain ketika itu untuk menghilangkan prasangka negatif antar negara dengan mempererat kerjasama antara negara melalui hubungan diplomatik dan hubungan konsuler. Artinya, perang dapat dicegah dan perdamaian dapat diciptakan apabila antar negara terdapat komunikasi, koordinasi, kerjasama dan sinergi serta interaksi yang konstruktif. Saat itu, belum ada disiplin studi yang mempelajari tentang hubungan negara dalam rangka mencegah peperangan dan menciptakan perdamaian. Dalam konteks inilah, disiplin studi Hubungan Internasional lahir di dunia dan dicetak untuk mempelajari hubungan antar negara dengan tujuan mencegah peperangan dan menciptakan perdamaian dunia.

Bermula dari Inggris (*anglo saxon*), ilmu Hubungan Internasional berkembang ke wilayah Eropa daratan (*eropa continental*), kemudian menjalar ke Amerika Serikat (*Anglo America*). Di wilayah Anglo Amerika inilah, disiplin studi Hubungan Internasional mengalami masa kejayaan dan keemasan. Setelah itu, berkembang ke wilayah negara-negara Dunia Ketiga, seperti

Amerika Latin, Asia, dan Afrika, termasuk ke wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Di Indonesia, disiplin studi Hubungan Internasional banyak berkembang dengan cepat di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sehingga banyak sekali sampai dengan saat ini, masyarakat umum yang belajar, menempuh studi dan mempelajari Hubungan Internasional dengan masuk menjadi mahasiswa program studi Hubungan Internasional di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik dalam Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), maupun Strata 3 (S3). Bahkan, saat ini, banyak sekali guru besar atau Profesor Hubungan Internasional yang lahir dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tentu membuktikan bahwa disiplin studi Hubungan Internasional telah mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia.

Kemajuan ilmu Hubungan Internasional di Indonesia juga didorong oleh adanya interaksi antar dosen dan peneliti dari berbagai program studi Hubungan Internasional di Indonesia yang tergabung dalam Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (AIHII), yang menjadi wadah bagi semua dosen, staf pengajar, dan peneliti Hubungan Internasional untuk berdiskusi, *sharing* informasi, *sharing* pengalaman dan *sharing* pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan studi Hubungan Internasional. Setiap tahun, AIHII melakukan semacam pertemuan/konvensi yang mana tuan rumahnya dilakukan secara bergantian di setiap perguruan tinggi yang ada program studi Hubungan Internasionalnya.

Di tingkat mahasiswa Hubungan Internasional, terdapat wadah untuk berdialog dan berdiskusi tentang isu-isu Hubungan Internasional dan membahas kemajuan Hubungan Internasional. Terdapat wadah seperti Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PNMHII) dan juga terdapat Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional (PSNMHII), yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya dengan tuan rumah yang dilakukan secara bergantian atau bergiliran di perguruan tinggi yang terdapat program studi Hubungan Internasional.

Dibentuk pula berbagai komunitas tematik dalam Hubungan Internasional yang menjadi ajang bagi para dosen Hubungan Internasional untuk berdiskusi, melakukan penelitian bersama, melaksanakan seminar bersama, maupun mendorong terciptanya konsorsium akademik bagi kemajuan studi Hubungan Internasional. Telah diterbitkan pula Jurnal oleh AIHII sebagai ajang diseminasi hasil-hasil pemikiran dan hasil-hasil penelitian dalam Hubungan Internasional. Terdapat pula komunikasi intensif antar dosen melalui media sosial, membuat *group* di media sosial maupun dengan komunikasi lainnya yang tentunya sangat berguna bagi kemajuan studi Hubungan Internasional.

Namun demikian, dalam perkembangannya, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh komunitas Hubungan Internasional di Indonesia, yang sampai dengan saat ini belum ada kesepakatan akhir, antara lain:

Pertama, masalah gelar akademik bagi lulusan Hubungan Internasional. Sampai dengan saat ini, gelar kesarjanaan Hubungan Internasional di Indonesia belum semuanya seragam. Di

sebagian perguruan tinggi memberikan gelar kesarjanaan Hubungan Internasional “Sarjana Ilmu Politik” (S.IP). Sebagian perguruan tinggi yang lain memberikan gelar kesarjanaan Hubungan Internasional “Sarjana Sosial” (S.Sos). Sementara itu, wacana dan perdebatan penyeragaman gelar kesarjanaan Hubungan Internasional di Indonesia terus mengemuka, dimana ada yang tetap mempertahankan gelar kesarjanaannya S.IP, ada yang bersikukuh “S.Sos”, dan ada pula yang ingin mencari alternatif lain, seperti mewacanakan gelar kesarjanaan “S.Hub Int”. Ditambah lagi dengan adanya ketentuan pemerintah, dalam hal ini, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang telah menerbitkan aturan gelar kesarjanaan “S.Sos” bagi lulusan Hubungan Internasional, yang tentunya membuat perdebatan gelar kesarjanaan Hubungan Internasional semakin panjang.

Kedua, masalah akreditasi program studi Hubungan Internasional. Dalam regulasi pemerintah memang disebutkan bahwa akreditasi program studi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan dalam jangka panjang bisa dilakukan oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi (LAM PT). Di program studi Kedokteran Umum maupun Kedokteran Gigi, akreditasi sudah dilakukan oleh LAM PT, bukan lagi BAN PT. Sedangkan di program studi lainnya, termasuk program studi Hubungan Internasional, akreditasi masih dilakukan oleh BAN PT. Lahir wacana untuk akreditasi program studi Hubungan Internasional dilakukan oleh LAM PT, bukan lagi BAN PT, yakni dilakukan oleh AIHII. Muncul pertanyaan, apakah AIHII sudah siap

melakukan akreditasi program studi Hubungan Internasional seluruh Indonesia? Hal inilah yang kemudian menjadi perdebatan dan sampai sekarang belum ada titik temu atau kesepakatan yang permanen.

Selain itu, masih terdapat banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh komunitas Hubungan Internasional di Indonesia, yang tentunya harus dicarikan solusi permasalahannya, supaya mampu mendukung kemajuan studi Hubungan Internasional pada masa depan. Diperlukan berbagai inovasi, kreasi, dan percikan pemikiran dari semua ilmuwan Hubungan Internasional di Indonesia untuk menciptakan “kekhasan” ilmu hubungan internasional yang berasal dari Indonesia, yang tentunya berbeda perspektif, cara pandang, dan *mindset* nya dengan ilmuwan Hubungan Internasional dari negara lain. Oleh karena itulah, tulisan sederhana ini akan mengangkat perkembangan studi Hubungan Internasional di Indonesia, dengan menyoroti kepada peluang, tantangan, dan prospek studi Hubungan Internasional di Indonesia.

Peluang

Terdapat beberapa peluang yang dapat menjadi daya dorong perkembangan Hubungan Internasional di Indonesia sehingga lebih banyak diminati oleh masyarakat umum, antara lain:

1. Arus globalisasi yang mendorong mobilisasi manusia, barang dan jasa lintas negara (*cross boundaries*), sehingga menyebabkan seolah-olah tidak ada batas-batas antar negara karena dunia sudah menjelma menjadi “kampung

dunia' (*global village*)(Baylis, 2001:13-17). Migrasi manusia dan pergerakan barang dari satu negara ke negara lain terasa lebih cepat karena didorong oleh perkembangan teknologi transportasi, yang pada akhirnya menyebabkan perkembangan hubungan antar bangsa, antar negara, dan antar masyarakat di dua negara atau lebih menjadi semakin meningkat secara pesat. Perkembangan global dan regional yang terjadi sekarang ini tentunya mendorong terbukanya peluang bagi kemajuan studi Hubungan Internasional, dimana hubungan antar manusia di dunia menjadi cepat, sehingga studi Hubungan Internasional berpotensi lebih banyak diminati oleh masyarakat. Arus globalisasi membuat masyarakat ingin tahu banyak tentang dunia luar yang tentunya dapat dipelajari melalui studi Hubungan Internasional.

2. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, yang mendorong semua warga negara di dunia dapat berinteraksi dimana saja, kapan saja, dalam kondisi apapun, dalam hitungan detik dan menit, tanpa dihalangi oleh tembok-tembok yurisdiksi negara dan bahkan negara dengan pranatanya tidak mampu menghalangi komunikasi dan interaksi warga negaranya melalui dunia maya (Yulius, 2007: 239-241). Hal ini mendorong terjadinya “pertemanan”, “persaudaraan”, relasi bisnis, dan bahkan hubungan pribadi antara dua warga negara yang berbeda kewarganegaraan, sehingga membuka mata masyarakat akan pentingnya membuka diri terhadap dunia luar, dunia internasional, dan

dunia global, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa ingin tahu tentang hubungan antar negara ataupun hubungan internasional. Melalui perkembangan teknologi informasi, internet, media *online*, media sosial dan dunia maya, maka terbuka peluang bagi masyarakat untuk mengetahui, memiliki minat, dan mempelajari Hubungan Internasional. Pada masa lalu, untuk mengetahui informasi dan gambaran umum negara lain, maka agak kesulitan karena harus membaca buku maupun mendapatkan informasi terbatas baik dari media massa maupun dari cerita orang lain. Namun, saat ini, untuk mengetahui selang pandang maupun berbagai informasi apapun dari negara lain yang ingin diminati maupun dikunjungi, dapat dengan mudah membuka internet, melihat *website*, *youtube*, maupun media sosial lainnya. Hal ini kemudian mendorong semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang tertarik untuk mempelajari dan mengkaji studi Hubungan Internasional.

3. Perkembangan teknologi transportasi, khususnya dunia penerbangan yang semakin maju pesat dengan tumbuhnya maskapai yang menawarkan penerbangan murah antar negara sehingga mendorong setiap warga negara di berbagai dunia dapat secara bebas dan mudah untuk melakukan aktivitas ke luar negeri baik untuk kegiatan pendidikan, ketenagakerjaan, bisnis, olahraga, pariwisata, maupun kegiatan ritual keagamaan, sehingga terjadilah interaksi antar warga negara, mengenal sosial budaya masyarakat antar negara dan terjalin hubungan intensif antar warga

negara. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan bebas visa antar negara yang dilakukan oleh masing-masing negara dalam lingkup yang terbatas, kelonggaran perijinan visa antar negara, dan promosi wisata dari berbagai negara untuk saling kunjung dan saling bekerjasama dalam perekonomian, sosial budaya maupun keagamaan, mendorong hubungan antar negara semakin erat, yang pada gilirannya menarik minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari, mengkaji, dan meminati studi Hubungan Internasional. Studi Hubungan Internasional yang awalnya dianggap sulit dipelajari, studi kaum “elit”, hanya diminati oleh “kelas menengah ke atas”, sudah mulai luntur dan bergeser, karena masyarakat arus bawah, masyarakat menengah ke bawah maupun kaum non elit pun semakin besar menaruh minat untuk belajar Hubungan Internasional.

4. Kerjasama *sister city*, *sister regency*, dan *sister province*, yang saat ini marak di Indonesia, khususnya pada era reformasi, otonomi daerah, dan desentralisasi yang membuka peluang bagi setiap pemerintahan daerah (Pemda), baik pemda kabupaten, kota maupun propinsi di Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dari negara lain baik kerjasama ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, maupun keagamaan, telah membuka mata semua aparat birokrasi pemerintahan, aparatur sipil negara (ASN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS), di berbagai daerah untuk lebih banyak mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan pihak luar negeri,

melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah negara lain, membuat perjanjian/*Memorandum of Understanding* (MoU) dengan pihak negara lain, maupun melakukan diplomasi/negosiasi dengan pejabat negara lain, dan melakukan penyambutan keprotokoleran terhadap kehadiran/kedatangan/kunjungan pejabat daerah dari negara lain (Syarifudin Tippe & Agus Subagyo, 2016: 26-29). Semua pemangku kepentingan di pemerintahan daerah di Indonesia mulai menyadari pentingnya untuk mempelajari studi Hubungan Internasional dan bahkan melirik para sarjana Hubungan Internasional untuk mengisi jabatan Biro/Bagian/Bidang Kerjasama Luar Negeri yang ada di SOTK pemda propinsi, kabupaten, dan kota. Hal ini dilakukan agar Pemda mampu berhubungan luar negeri dalam kerangka *sister city*, *sister regency*, maupun *sister province*. Hal inilah yang kemudian mendorong minat masyarakat maupun aparat pemerintahan daerah untuk belajar dan menempuh studi Hubungan Internasional.

Tantangan

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh komunitas Hubungan Internasional sehingga mempengaruhi peminatan masyarakat untuk belajar studi Hubungan Internasional di Indonesia sehingga berdampak pada arah perkembangan Hubungan Internasional pada masa depan, antara lain:

1. Kekhawatiran masyarakat umum/publik bahwa penstudi Hubungan Internasional harus handal, jago, dan lancar

berbahasa internasional, khususnya bahasa Inggris, sehingga banyak di antara masyarakat yang kurang berminat untuk masuk dalam program studi Hubungan Internasional. Anggapan masyarakat umum ini memang benar dimana ketika belajar Hubungan Internasional sudah seharusnya menguasai bahasa internasional, terutama bahasa Inggris. Banyak masyarakat umum yang tertarik dengan masalah internasional dan menguasai pengetahuan hubungan internasional, namun terkendala oleh kemampuan bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris. Masalah penguasaan bahasa internasional sebenarnya bisa dipelajari, bisa dilatih, dan bisa dibiasakan melalui pendidikan, pelatihan, dan membiasakan berbahasa internasional di kelas, di luar kelas, maupun di tengah masyarakat, secara bertahap. Mahasiswa Hubungan Internasional bisa mempraktikkan bahasa Inggris misalnya antar sesama mahasiswa yang dilakukan secara rutin, teratur dan intensif.

2. Luasnya jangkauan pengetahuan yang harus dipelajari, dibahas, dan dikuasai oleh para penstudi Hubungan Internasional. Studi Hubungan Internasional mempelajari semua aspek kehidupan internasional yang menuntut para mahasiswa Hubungan Internasional memahami, menguasai dan mengetahui semua hal yang berbaur internasional. Paling tidak, para penstudi Hubungan Internasional harus memiliki kemampuan dasar tentang negara-negara di dunia beserta dinamika politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Para penstudi hubungan internasional harus

mengetahui tentang minat kawasan dan minat teori dalam hubungan internasional. Meskipun dalam studi Hubungan Internasional ada spesialisasi studi dan konsentrasi studi, akan tetapi tetap saja para penstudi Hubungan Internasional harus minimal mengetahui, memahami, dan menguasai semua pengetahuan dasar Hubungan Internasional, baik pengetahuan dasar aktor dan isu Hubungan Internasional maupun pemahaman dasar sejarah dunia dan sejarah negara-negara di dunia.

3. Lulusan dari program studi Hubungan Internasional sangat terbatas untuk masuk dalam dunia kerja profesi diplomat di Kementerian Luar Negeri. Dalam hitungan angka, jumlah lulusan Hubungan Internasional di berbagai perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun jumlahnya ribuan, sementara kuota untuk masuk menjadi diplomat karier di Kementerian Luar Negeri hanya mencapai hitungan ratusan. Itupun tidak hanya kuota untuk sarjana Hubungan Internasional saja, melainkan dari beberapa program studi yang lain, misalnya program studi Hukum, Bahasa Inggris, Komunikasi dan lain-lain. Sudah menjadi stigma di tengah masyarakat bahwa masuk program studi Hubungan Internasional berarti ingin menjadi diplomat, namun untuk menjadi diplomat sangat sulit. Bahkan, ada sebagian perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi Hubungan Internasional yang mulai dari berdirinya sampai dengan saat ini belum ada lulusannya yang mampu diterima menjadi diplomat di Kementerian Luar Negeri. Oleh karena itu, dalam praktiknya,

banyak lulusan Hubungan Internasional yang bekerja di perbankan, perusahaan, pers, pemerintah daerah, dan *Non Governmental Organization* (NGO).

4. Masih ada masyarakat yang di tingkat bawah, khususnya di pedesaan, kawasan perbatasan, daerah terpencil dan yang jauh dari perkotaan, yang belum tahu apa itu studi Hubungan Internasional, mempelajari tentang apa itu Hubungan Internasional, dan akan menjadi apa lulusan Hubungan Internasional, yang tentunya mempengaruhi peminatan terhadap studi Hubungan Internasional. Ditambah lagi adanya persepsi dan pandangan sebagian masyarakat umum bahwa studi Hubungan Internasional adalah studi yang abstrak, elitis, dan hanya cocok untuk orang-orang level menengah ke atas saja. Pandangan keliru yang berkembang di tengah masyarakat ini pada gilirannya akan semakin mengkristal yang pada akhirnya dapat mempengaruhi minat sebagian masyarakat kelas menengah ke bawah untuk mengambil program studi Hubungan Internasional.

Prospek

Melihat peluang dan tantangan peminatan studi Hubungan Internasional di Indonesia, maka terdapat prospek studi Hubungan Internasional yang cerah. Artinya, adanya globalisasi, perdagangan bebas, pasar bebas, kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, yang menciptakan interaksi antar negara, antar bangsa dan antar warga negara di dunia telah melahirkan masa depan Hubungan Internasional yang menjanjikan, khususnya bagi studi Hubungan Internasional maupun bagi para lulusan Hubungan Internasional.

Adapun prospek studi Hubungan Internasional pada masa depan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Minat topik. Artinya, banyak sekali saat ini topik, tema, isu maupun fokus kajian dalam studi Hubungan Internasional, mulai dari isu-isu yang bersifat *high politics* (*politico military security*/perang, pertahanan, keamanan, militer, persenjataan, nuklir) sampai dengan isu-isu *low politics* (ekonomi, bisnis, sosial budaya, lingkungan hidup, energi, pangan, migrasi, pariwisata). Para penstudi Hubungan Internasional dapat mempelajari berbagai tema, topik, isu maupun fokus kajian sesuai dengan peminatannya masing-masing, sehingga terbuka lebar untuk mempelajari secara mendalam dan mendetail. Para penstudi Hubungan Internasional memang diberi ruang untuk memilih topik sesuai dengan selera, kemauan, kemampuan, dan *passion*-nya masing-masing tanpa dibatasi harus memilih peminatan tertentu saja, sehingga dalam perkembangannya akan

mendorong studi Hubungan Internasional semakin maju pesat, multidisipliner, dan interdisipliner. Banyaknya isu-isu yang mengemuka dalam hubungan internasional akan mendorong perkembangan studi Hubungan Internasional menjadi lebih dinamis, *up-to-date*, dan menciptakan ruang kebebasan akademik bagi penstudi Hubungan Internasional untuk berinteraksi dengan disiplin ilmu lain yang beririsan dengan disiplin studi Hubungan Internasional. Hal inilah yang kemudian akan melahirkan pakar-pakar Hubungan Internasional dengan spesialisasi yang beragam, misalnya pakar keamanan global, pakar lingkungan hidup global, pakar pertahanan global, pakar keamanan *cyber*, pakar pariwisata global, pakar bisnis internasional, dan lain-lain.

2. Minat kawasan. Artinya, sampai dengan saat ini, banyak sekali *region/kawasan/wilayah* di berbagai belahan dunia yang sedang tumbuh, berkembang, dan bahkan bergejolak, lengkap dengan dinamika perubahan, permasalahan, konflik maupun peperangan antar negara yang dengan beragam dimensi, yang pada akhirnya akan dapat mendorong peminatan terhadap kawasan/*region*. Kawasan yang maju pesat, (seperti Amerika Utara, Eropa Barat dan Asia Timur), kawasan sedang tumbuh (seperti Asia Tenggara, Amerika Latin), kawasan konflik (seperti Timur Tengah dan Asia Selatan), maupun kawasan miskin (Afrika) merupakan bahan analisis yang perlu diangkat, dipelajari dan diminati oleh para penstudi Hubungan Internasional. Peminatan terhadap kawasan akan semakin meningkat mengingat dinamika

persoalan di kawasan sangat kompleks, khususnya adanya blok-blok kerjasama regional, komunitas ekonomi regional, maupun isu-isu regionalisme, yang tentunya akan sangat menarik untuk diminati secara khusus oleh penstudi Hubungan Internasional. Peminatan terhadap kawasan ini tentunya akan menambah percepatan kemajuan Hubungan Internasional yang dapat berkontribusi pada kemajuan global. Hal inilah yang kemudian akan melahirkan pakar-pakar Hubungan Internasional, seperti pakar Timur Tengah, pakar Asia Timur, pakar Eropa Barat, pakar Amerika Latin, dan lain-lain.

3. Minat paradigmatis. Artinya, sampai dengan saat ini, banyak sekali penstudi Hubungan Internasional yang tertarik dan memiliki minat kajian pada aspek konseptual teoritik dan paradigmatis dari studi Hubungan Internasional. Banyaknya pendekatan, paradigma dan aliran pemikiran dalam Hubungan Internasional mendorong penstudi Hubungan Internasional untuk fokus pada kajian dan analisis terhadap aspek konsep, teori dan metodologi dalam Hubungan Internasional yang ditinjau baik dari aspek epistemologi, aksiologi maupun ontologi, sehingga semakin menambah kekayaan berpikir dalam studi Hubungan Internasional. Dalam perspektif studi Hubungan Internasional, terdapat banyak sekali paradigma, seperti paradigma idealis, utopis, realis, pluralis, liberalis, marxistis, strukturalis, globalis, kosmopolitanis, konstruktivisme, yang kemudian mengalami metamorfosis dan pada akhirnya muncul pula paradig

varian seperti neoidealisme, neorealis, neoliberalisme, neomarxisme, neostrukturalisme, dan lain-lain. Hal ini kemudian mendorong penstudi Hubungan Internasional untuk memfokuskan diri pada kajian pemikiran, konseptual, teoritik, metodologik dan paradigmatis. Dalam perkembangan ke depan, akan muncul pakar Hubungan Internasional dengan spesialisasi pada pakar kosmopolitanisme, pakar *post modernism*, pakar konstruktivisme, pakar neorealis, pakar teori kritis, dan lain-lain.

Sedangkan prospek lulusan Hubungan Internasional ke dalam dunia kerja tak kalah cerahnya, hal ini dapat dilihat dari peluang kerja dan kesempatan kerja sebagai berikut:

1. Peluang kerja menjadi diplomat pada Kementerian Luar Negeri RI. Artinya, peluang kerja utama yang biasanya dikejar oleh para lulusan/sarjana Hubungan Internasional adalah bekerja di Kementerian Luar Negeri RI untuk menjadi Diplomat. Hal ini sesuai dengan "*image*" atau citra di tengah masyarakat bahwa masuk kuliah di program studi Hubungan Internasional adalah persiapan menjadi calon diplomat. Hal ini beralasan karena program studi Hubungan Internasional dirancang kurikulumnya umumnya untuk mencetak para calon diplomat sehingga semua materi perkuliahan, mata kuliah, maupun praktik simulasinya pun dirancang agar lulusannya mampu memiliki kompetensi menjadi diplomat. Namun demikian, untuk menjadi diplomat tidaklah mudah, karena peminatnya sangat banyak,

sedangkan kuota/formasi setiap tahunnya di Kementerian Luar Negeri sangat terbatas. Hal inilah yang kemudian melahirkan kompetisi/persaingan yang sehat dan ketat. Pada praktiknya, yang banyak masuk menjadi Diplomat pada Kementerian Luar Negeri adalah para lulusan/sarjana/alumni dari perguruan tinggi negeri ternama saja, sedangkan perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang kurang terkenal akan mengalami kesulitan masuk menjadi Diplomat di Kementerian Luar Negeri. Oleh karena itu, tidak semua lulusan Hubungan internasional bekerja di Kementerian Luar Negeri menjadi Diplomat, namun bekerja di bidang lain yang tentunya tidak kalah prospektifnya.

2. Para lulusan Hubungan Internasional memiliki peluang kerja sebagai dosen maupun peneliti di berbagai perguruan tinggi, lembaga riset nasional/internasional. Menjadi dosen dan peneliti adalah pengabdian dan pekerjaan yang mulia sehingga tidak sedikit para lulusan Hubungan Internasional bekerja dan berprofesi sebagai dosen dan peneliti, untuk menyebarkan wawasan keilmuan Hubungan Internasional kepada mahasiswa maupun melakukan riset Hubungan Internasional agar menemukan hal baru yang bermanfaat bagi khazanah keilmuan Hubungan Internasional. Terlebih lagi, saat ini, banyak sekali perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang membuka program studi Hubungan Internasional, sehingga membuka peluang bekerja menjadi dosen dan peneliti, meskipun menjadi dosen dan peneliti

masih jauh aspek kesejahteraannya dibandingkan dengan dosen dan peneliti di negara-negara maju lainnya.

3. Para lulusan Hubungan Internasional banyak yang bekerja di lembaga pemerintahan/pemerintahan daerah, lembaga internasional, NGO internasional, perusahaan media massa, wartawan, maupun perusahaan perbankan dan *finance* internasional. Dalam kenyataannya, banyak sekali lulusan sarjana Hubungan Internasional yang justru bekerja dan berprofesi di luar arus *mainstream* diplomat, dosen, peneliti, melainkan justru bekerja di berbagai perusahaan asing, lembaga perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan media, maupun sebagai pegiat di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau NGO baik nasional maupun internasional, sehingga ini menjadi prospek yang sangat bagus bahwa sarjana Hubungan Internasional bisa fleksibel dan diterima di pangsa pasar kerja yang lebih luas. Hal ini tentunya didukung oleh banyaknya program studi Hubungan Internasional di Indonesia yang banyak memfokuskan diri pada spesialisasi tertentu, misalnya program studi Hubungan Internasional yang memiliki konsentrasi diplomasi pertahanan, diplomasi publik, otonomi daerah, komunikasi internasional, bisnis internasional, keamanan internasional, *e-diplomacy*, dan lain-lain.

Catatan Penutup

Disiplin studi Hubungan Internasional adalah disiplin ilmu sosial yang sangat kompleks, interdisipliner, dan multidisipliner sehingga memerlukan ketekunan bagi para penstudi Hubungan Internasional untuk terus mendalami, mempelajari, menghayati, dan menganalisis setiap perkembangan yang terjadi dalam ranah dan domain Hubungan Internasional. Disiplin ilmu Hubungan Internasional telah banyak diakui oleh masyarakat keilmuan sebagai ilmu yang menjanjikan, ilmu yang penting dalam mengelola hubungan antar bangsa, dan ilmu yang bermanfaat bagi interaksi antar warga negara di dunia di tengah arus globalisasi, pasar bebas, dan perdagangan bebas.

Peluang peminatan studi Hubungan Internasional di Indonesia sangat bagus dimana banyak sekali masyarakat yang ingin belajar dan menempuh studi di program studi Hubungan Internasional. Hal ini tentu didorong oleh adanya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, kemajuan teknologi transportasi, kerjasama pemerintah daerah dengan lembaga di luar negeri dalam kerangka *sister city*, *sister province*, dan *sister regency*.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan studi Hubungan Internasional sehingga masih ada masyarakat yang enggan menaruh minat pada studi Hubungan Internasional adalah stigma di tengah masyarakat bahwa masuk program studi Hubungan Internasional harus jago dan mahir berbahasa asing, minimal bahasa Inggris, luasnya jangkauan kajian Hubungan Internasional sehingga terkesan kajian yang abstrak dan semu,

lulusan Hubungan Internasional yang sedikit peluang kerjanya menjadi diplomat karier, serta masih adanya masyarakat bawah di pedesaan yang kurang memahami apa itu Hubungan Internasional.

Adapun prospek lulusan Hubungan Internasional sangat menjanjikan karena selain bisa menjadi diplomat karier, juga dapat mengembangkan kompetensi pada bidang-bidang pekerjaan yang lain, seperti menjadi dosen, peneliti, manager pada LSM/NGO internasional, wartawan, editor, redaktur, PNS di lembaga pemerintahan/pemerintah daerah, bekerja di perusahaan asing maupun perusahaan perbankan, asuransi maupun dunia kerja lainnya.

Daftar Pustaka

- Andre H. Pareira, *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1999)
- Baylis, John & Steve Smith, *The Globalizations of World Politics : An Introduction to International Relations*, (Oxford : Oxford University Press, 2001)
- Burchill, Scoot dan Andrew Linklater (ed.), *Theories of International Relations*, (London : Macmillan Press Ltd, 1996).
- Jones, Walter S., *Logika Hubungan Internasional : Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia Baru*, (terj.), (Jakarta : Gramedia, 1993).
- Mohtar Mas'ood & Riza Noor Arfani (ed.), *Isyu-Isyu Global Masa Kini*, (Yogyakarta : PAU- Studi Sosial, 1990).

- Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional : Displin dan Metodologi*, (Jakarta : LP3ES, 1990).
- Sorensen, Georg dan Robert Jackson, *Introductions of International Relations*, (Oxford : Oxford University Press, 1999).
- Syarifudin Tippe & Agus Subagyo, *Kapita Selektta Hubungan Internasional*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2016)
- Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory : Realism, Pluralism, and Globalism*", (London : Maxwell Macmillan, 1987).
- Yulius P Hermawan (ed.), *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional : Aktor, Isu, dan Metodologi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007)